

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. **Fitriatun, Makhdalena, RM. Riadi (2018)**

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Fitriatun, Makhdalena, RM. Riadi (2018) berjudul Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan sektor manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 yang memiliki data yang diperlukan dan berjumlah sembilan belas perusahaan dengan total tahun pengamatan lima puluh tujuh.

Teknik analisis data menggunakan analisis jalur (*path analysis*) yang dibantu dengan program *Statistical Package Social Sciences* (SPSS) versi 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan

secara parsial, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a) Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang meliputi kepemilikan Institusional, kepemilikan manajerial.
- b) Variabel dependen yang digunakan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yaitu kinerja keuangan.
- c) Analisis data yang digunakan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu analisis regresi linear berganda, statistik deskriptif, dan uji asumsi klasik.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a) Variabel independen yang digunakan pada penelitian sekarang meliputi variabel: komite audit, dewan komisaris, dan dewan direksi, variabel ini tidak digunakan pada penelitian terdahulu
- b) Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Sedangkan, penelitian sekarang menggunakan sample perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di BEI periode 2014-2017.

2. Sri Rahayu (2017)

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Sri Rahayu (2017) berjudul Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan yang bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang terdiri dari dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan dan menguji pengaruh *enterprise risk management* pada kinerja keuangan sebagai variable intervening. Populasi dan sampel yang digunakan penelitian ini yaitu pada dua puluh lima perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2012-2014 yang tercatat di BEI .

Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis regresi linear berganda, statistik deskriptif, dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. *Enterprise risk management* mampu memediasi hubungan dewan direksi dan kinerja keuangan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a) Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang meliputi dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial.
- b) Variabel dependen yang digunakan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yaitu kinerja keuangan.

- c) Analisis data yang digunakan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu analisis regresi linear berganda, statistik deskriptif, dan uji asumsi klasik.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a) Variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu meliputi variabel: komisaris independen, variabel ini tidak digunakan pada penelitian sekarang.
- b) Variabel Intervening *Enterprise Risk Manajement* yang digunakan pada penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang tidak menggunakannya.
- c) Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014 sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di BEI periode 2014-2017.

3. Sulistyowati (2017)

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Sulistyowati (2017) berjudul Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisasi *good corporate governance* yang terdiri dari dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di BEI. Populasi dan sampel yang digunakan adalah penelitian pada tiga puluh perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2012-2014 yang tercatat di BEI .

Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis regresi linear berganda, statistik deskriptif, dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi dan dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a) Variabel independen dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu: dewan direksi, dewan komisaris, komite audit.
- b) Variabel dependen dari penelitian terdahulu dan sekarang yaitu: kinerja keuangan.
- c) Teknik analisis yang digunakan pada penelitian terdahulu dan sekarang yaitu analisis regresi linear berganda, statistik deskriptif, dan uji asumsi klasik.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a) Variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu yang meliputi: komisaris independen yang tidak digunakan pada penelitian ini.
- b) Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu meliputi perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2012-2014 yang tercatat di BEI. Sedangkan, penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di BEI periode 2014-2017.

4. Wasim M.Y.Falah (2017)

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Wasim M.Y.Falah (2017) berjudul *The Effect of Corporate Governance on Financial Performance of Listed Companies in Palestine Exchange (PEX)* yang bertujuan untuk meneliti hubungan antara tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan dari Bursa Efek Palestina (PEX). Populasi dan sampel yang digunakan adalah penelitian pada tiga puluh dua perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Palestina tahun 2008-2016.

Teknik analisis data yang digunakan model regresi OLS. Hasil korelasi menunjukkan dampak yang negatif dan signifikan dari ukuran dewan komisaris pada kinerja keuangan perusahaan di ROA, ROE, dan Tobins'Q. Penelitian lebih lanjut menemukan bahwa dualitas CEO negatif, dampak signifikan terhadap ROE, ROA dan Tobins'Q masing-masing, sedangkan direksi independen ditemukan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a) Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang meliputi dewan komisaris.
- b) Variabel dependen yang digunakan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yaitu kinerja keuangan.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a) Variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu meliputi variabel: dewan direksi independen, dan *CEO duality*, variabel ini tidak digunakan pada penelitian sekarang.
- b) Analisis data yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan OLS. Sedangkan, penelitian sekarang menggunakan analisis regresi linear berganda, statistik deskriptif, dan uji asumsi klasik.
- c) Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor yang terdaftar di Bursa Efek Palestina periode 2008-2016. Sedangkan, penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di BEI periode 2014-2017.

5. Salsabila Sarafina dan Muhammad Saifi (2017)

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Salsabila Sarafina dan Muhammad Saifi (2017) berjudul Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan yang bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh simultan dan dominan *good corporate governance* yang terdiri dari variabel dewan komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Populasi dan sampel yang digunakan yaitu sepuluh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik analisis data menggunakan analisis regresi analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis kedua diketahui menunjukkan ada pengaruh secara simultan dari variabel dewan komisaris

independen dan komite audit terhadap nilai perusahaan. Secara parsial masing masing variabel *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a) Variabel independen dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu: komite audit.
- b) Variabel dependen dari penelitian terdahulu dan sekarang yaitu: kinerja keuangan
- c) Teknik analisis yang digunakan pada penelitian terdahulu dan sekarang yaitu analisis regresi linear berganda, statistik deskriptif, dan uji asumsi klasik.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a) Variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu yang meliputi: komisaris independen yang tidak digunakan pada penelitian ini.
- b) Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu meliputi perusahaan perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia tahun 2011-2015 yang tercatat di BEI, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di BEI periode 2014-2017.

6. Yohanita Dwi Kartikasari (2017)

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Yohanita Dwi Kartikasari (2017) berjudul Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Keuangan yang bertujuan mengetahui pengaruh *good corporate governance* (dewan komisaris, dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional) dan modal intelektual terhadap kinerja keuangan. Populasi dan sampel penelitian ini yaitu perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, analisis regresi berganda, dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, (2) Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, (3) Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, (4) komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, (5) kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, (6) modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a) Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang meliputi dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan institusional, komite audit.

- b) Variabel dependen yang digunakan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yaitu kinerja keuangan.
- c) Analisis data yang digunakan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu analisis regresi linear berganda, statistik deskriptif, dan uji asumsi klasik.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a) Variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu meliputi variabel: komisar independen dan modal intelektual, variabel ini tidak digunakan pada penelitian sekarang.
- b) Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Sedangkan, penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di BEI periode 2014-2017.

7. Mahboob Ullah, Nouman A, M. Hashim, dan M.Azizullah K (2017)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahboob Ullah, Nouman Afgan, Muhammad Hashim, dan Muhammad Azizullah Khan (2017) berjudul *The Impact Of Corporate Governance On Finansial Performance Of Pakistan's Cement Manufacturing Firms* yang bertujuan untuk menganalisis dampak tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor semen di Bursa Efek Pakistan (PSX). Populasi dan sampel penelitian ini yaitu perusahaan sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan tahun 2005-2014.

Teknik analisis data menggunakan korelasi dan analisis regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi independen, kepemilikan institusional, dan komite audit independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a) Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang meliputi kepemilikan institusional.
- b) Variabel dependen yang digunakan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yaitu kinerja keuangan.
- c) Analisis data yang digunakan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu analisis regresi linear berganda, statistik deskriptif, dan uji asumsi klasik.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a) Variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu meliputi variabel: dewan direksi independen, dan komite audit independen, variabel ini tidak digunakan pada penelitian sekarang.
- b) Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan periode 2005-2014. Sedangkan, penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di BEI periode 2014-2017.

8. **Beatrix Stephani Aprinita (2016)**

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Beatrix Stephani Aprinita (2016) berjudul Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014 yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Populasi dan sampel penelitian ini yaitu perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2014.

Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda, statistik deskriptif, dan uji asumsi klasik. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a) Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang meliputi komite audit, dewan komisaris, dan dewan direksi.
- b) Variabel dependen yang digunakan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yaitu kinerja keuangan.
- c) Analisis data yang digunakan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu analisis regresi linear berganda, statistik deskriptif, dan uji asumsi klasik.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a) Variabel independen yang digunakan pada penelitian sekarang meliputi variabel: kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, variabel ini tidak digunakan pada penelitian terdahulu.
- b) Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. Sedangkan, penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di BEI periode 2014-2017.

9. Alyda Noor Prantama, Suhadak dan Topowijono (2015)

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Alyda Noor Prantama, Suhadak dan Topowijono (2015) berjudul Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap Kinerja Keuangan. Populasi dan sampel penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013 yang terdiri dari dua puluh sampel perusahaan.

Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *good coporate governance* yang diukur dengan memakai kepemilikan institusional memperlihatkan status positif dn berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang melalui ROA. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif kepada ROA.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a) Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang meliputi kepemilikan institusional.
- b) Variabel dependen yang digunakan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yaitu kinerja keuangan.
- c) Analisis data yang digunakan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu analisis regresi linear berganda, statistik deskriptif, dan uji asumsi klasik.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a) Variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu meliputi: komisaris independen, variabel ini tidak digunakan pada penelitian sekarang.
- b) Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2011-2013. Penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di BEI periode 2014-2017.

10. Yuni Kusuma Arumsari (2014)

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Yuni Kusuma Arumsari (2014) berjudul Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang, Kebijakan Dividen Terhadap Kinerja Keuangan dan Biaya Agensi yang bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh kepemilikan manajerial, kebijakan utang, kebijakan dividen terhadap kinerja keuangan dan biaya agensi pada perusahaan manufaktur Indonesia. Populasi dan sampel penelitian ini dilakukan pada dua puluh perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2008-2012.

Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis deskriptif, analisis inferensial, *ordinary least square* (OLS) serta analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kebijakan hutang, dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan manajerial, kebijakan hutang, dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap biaya agensi.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a) Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu sama dengan penelitian yang sekarang yaitu: kepemilikan manajerial.
- b) Variabel dependen pertama yang digunakan penelitian terdahulu sama dengan penelitian sekarang yaitu: kinerja keuangan.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a) Variabel dependen yang kedua yang digunakan penelitian terdahulu yaitu: biaya agensi.
- b) Variabel Independen yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan variabel kebijakan utang dan kebijakan dividen, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel tersebut.
- c) Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu meliputi perusahaan manufaktur tahun 2008-2012, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di BEI periode 2014-2017.

2.2 Landasan Teori

Dalam landasan teori ini akan disebutkan beberapa teori yang nantinya akan dijadikan pedoman dengan harapan dapat menjadi dasar untuk mengadakan analisis dan pemecahan masalah.

2.2.1 Teori Agensi

Menurut Adrian (2012:13) Dalam perekonomian modern, manajemen, dan pengelolaan perusahaan semakin banyak dipisahkan dari kepemilikan perusahaan. Hal ini sejalan dengan *Agency Theory* yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (disebut *agents*) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan, yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional. Mereka, para tenaga-tenaga profesional, bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan, sehingga dalam hal ini para profesional tersebut berperan sebagai *agents*-nya pemegang saham. Semakin besar perusahaan yang dikelola memperoleh laba semakin besar pula keuntungan yang didapatkan *agents*. Sementara, pemilik perusahaan (pemegang saham) hanya bertugas mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen serta mengembangkan sistem intensif bagi pengelola manajemen untuk memastikan bahwa mereka bekerja demi kepentingan perusahaan.

Pada sisi lain pemisahan seperti ini memiliki segi negatifnya. Adanya keleluasaan pengelola manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan bisa mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan pengelolanya sendiri dengan beban dan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Lebih lanjut pemisahan ini dapat pula menimbulkan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana pada perusahaan serta keseimbangan yang tepat antara kepentingan-kepentingan yang ada, misalnya antara pemegang saham dengan pengelola manajemen perusahaan dan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas.

Teori agensi menjawab dengan memberikan gambaran hal-hal apa saja yang berpeluang akan terjadi baik antara *agent* (pengelola) dengan *principal* (pemegang saham) dengan *principal* (pemberi pinjaman). Pengertian *principal* dalam *agency theory* adalah pihak-pihak yang menyerahkan sebagian atau seluruh *wealth*-nya untuk dikembangkan oleh pihak lain.

2.2.2 Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2010:30), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan gambaran tentang keberhasilan perusahaan berupa hasil yang telah dicapai berkat berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aktivitas sesuai aturan-aturan pelaksanaan keuangan (Fahmi, 2012:2).

Menurut Jumingan (2011:239) kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

1) Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, posisi modal bank menjadi jaminan bagi masyarakat yang berniat menyimpan dananya diperbankan, sehingga dengan adanya setoran modal dari pemegang saham maka masyarakat akan percaya untuk menyetor dananya. Bank Indonesia mensyaratkan perhitungan permodalan bank dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

a. Menurut Kasmir (2012:235) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan terutama resiko yang terjadi karena bunga gagal tagih. Rasio *Capital Adequacy Ratio* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{Jumlah Aset Menurut Risiko}}$$

2) Menurut Dwi (2012:82) Likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Untuk mengukur kemampuan ini, biasanya digunakan angka ratio modal kerja, *current ratio*, *acid-test*, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.

a. Modal kerja merupakan modal yang diperlukan untuk membiayai seluruh kegiatan supaya usaha berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

Rasio modal kerja dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Total Aset Lancar} - \text{Total Utang Lancar}$$

- b. *Current ratio* merupakan rasio yang dapat dihitung dengan membandingkan antara total aset lancar dan utang lancar Rasio *current ratio* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{CR} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

- c. *Acid-Test Ratio*, pos persediaan dan persekot biaya dikeluarkan dari total aset lancar, dan hanya menyisakan pos-pos aset lancar yang likuid saja yang akan dibagi dengan utang lancar. *Quick ratio* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{QR} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan} - \text{Persekot Biaya}}{\text{Utang Lancar}}$$

- d. Rasio perputaran piutang ini biasanya digunakan dalam hubungannya dengan analisis terhadap modal kerja, karena memberikan ukuran tentang seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas. Angka jumlah hari piutang ini menggambarkan lamanya suatu piutang bisa ditagih. Rasio perputaran piutang dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

$$\text{Jumlah Hari Piutang} = \frac{\text{Jumlah Hari Per tahun}}{\text{Perputaran Piutang}}$$

- e. Rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu. Rasio perputaran persediaan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

$$\text{Jumlah Hari Persediaan} = \frac{\text{Jumlah Hari per Tahun}}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

3) Menurut Mahduh (2012: 81) Rasio profitabilitas ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan aset, dan modal saham yang tertentu. Ada empat rasio yang sering dibicarakan, yaitu: *profit margin*, *Return on Aset (ROA)*, *Return on Investment (ROI)*, dan *Return on Equity (ROE)*.

a. *Profit margin* adalah rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan laba-rugi. Rasio ini juga diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu. Rasio *profit margin* bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Return on Assets* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. ROA juga sering disebut juga sebagai ROI (*Return on Investment*). Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

c. *Return on Equity* adalah rasio yang pada umumnya dihitung menggunakan ukuran kinerja berdasarkan akuntansi dan dihitung sebagai laba bersih perusahaan dibagi dengan ekuitas pemegang saham biasa. Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

2.2.3 *Good Corporate Governance*

Menurut Efendi (2016: 1-2) *corporate governance* didefinisikan sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.

Bank Dunia (World Bank) mendefinisikan *good corporate governance* (GCG) sebagai kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan. Lembaga *corporate governance* di Malaysia, yaitu *Finance Committee on Corporate Governance* (FCCG), mendefinisikan *corporate governance* sebagai proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta aktivitas perusahaan ke arah peningkatan pertumbuhan bisnis dan akuntabilitas perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, GCG secara singkat dapat diartikan sebagai seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Hal ini disebabkan karena GCG dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan, dan profesional.

2.2.4 Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) yang beranggotakan beberapa negara, antara lain: Amerika Serikat, negara-negara Eropa (Austria, Belgia, Denmark, Irlandia, Prancis, Jerman, Yunani, Italia, Luksemburg, Belanda, Norwegia, Polandia, Portugal, Swedia, Swiss, Turki, Inggris), serta negara-negara Asia Pasifik (Australia, Jepang, Korea, Selandia Baru), telah mengembangkan *The OECD Principles of Corporate Governance*. Prinsip-prinsip *corporate governance* yang dikembangkan oleh OECD tersebut mencakup lima hal berikut ini:

- a. Perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham.

Kerangka yang dibangun dalam *corporate governance* harus mampu melindungi hak-hak para pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas. Hak-hak tersebut mencakup hak dasar pemegang saham yaitu:

- Hak untuk memperoleh jaminan keamanan atau metode pendaftaran kepemilikan;
- Hak untuk mengalihkan atau memindahtangankan kepemilikan saham;
- Hak untuk memperoleh informasi yang relevan tentang perusahaan secara berkala dan teratur;
- Hak untuk ikut berpartisipasi dan memberikan suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS);
- Hak untuk memilih anggota dewan komisaris dan direksi;
- Hak untuk memperoleh pembagian laba perusahaan.

- b. Perlakuan yang setara terhadap seluruh pemegang saham.

Kerangka yang dibangun dalam *corporate governance* haruslah menjamin perlakuan yang setara terhadap pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Prinsip ini melarang adanya praktik perdagangan berdasarkan informasi orang dalam dan transaksi dengan diri sendiri. Selain itu, prinsip ini mengharuskan anggota dewan komisaris untuk terbuka ketika menemukan transaksi-transaksi yang mengandung benturan atau konflik kepentingan.

- c. Peranan pemangku kepentingan berkaitan dengan perusahaan.

Kerangka yang dibangun dalam *corporate governance* harus memberikan pengakuan terhadap hak-hak pemangku kepentingan, sebagaimana ditentukan oleh undang-undang dan mendorong kerja sama yang aktif antara perusahaan dengan pemangku kepentingan dalam rangka menciptakan lapangan kerja, kesejahteraan, serta kesinambungan usaha.

- d. Pengungkapan transparansi.

Kerangka yang dibangun dalam *corporate governance* harus menjamin adanya adanya pengungkapan yang tepat waktu dan akurat untuk setiap permasalahan berkaitan dengan perusahaan. pengungkapan tersebut mencakup informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja, kepemilikan, dan pengolahan perusahaan. Informasi yang diungkapkan harus disusun, diaudit, dan disajikan sesuai dengan standar berkualitas tinggi. Manajemen juga diharuskan untuk meminta auditor eksternal melakukan audit yang bersifat independen atas laporan keuangan.

e. Tanggung jawab dewan komisaris atau direksi.

Kerangka yang dibangun dalam *corporate governance* harus menjamin adanya pedoman strategis perusahaan, pengawasan yang efektif terhadap manajemen oleh dewan komisaris, dan pertanggungjawaban dewan komisaris terhadap perusahaan dan pemegang saham. Prinsip ini juga memuat kewenangan-kewenangan serta kewajiban-kewajiban profesional dewan komisaris kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

2.2.5 Manfaat *Good Corporate Governance*

Menurut Effendi (2016:65) manfaat yang bisa diperoleh dari penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* adalah sebagai berikut :

- 1) Peningkatan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik.
- 2) Peningkatan efisiensi operasional perusahaan.
- 3) Peningkatan pelayanan kepada pemangku kepentingan.
- 4) Kemudahan untuk memperoleh dana pembiayaan yang lebih murah dan tidak kaku (karena faktor kepercayaan), yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.
- 5) Peningkatan minat investor untuk membeli saham perusahaan yang bersangkutan, apabila perusahaan tersebut telah *go public*.

2.2.6 Kepemilikan Manajerial

Menurut Sri (2017) kepemilikan saham manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen, yang dapat diukur dari persentase saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam

pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan perusahaan merupakan salah satu mekanisme yang dapat dipergunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Meningkatkan kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai cara untuk mengatasi masalah keagenan. Manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya yang juga merupakan keinginan dari para pemegang saham.

Menurut Yus (2017) kepemilikan manajerial merupakan kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan hal ini ditunjukkan besarnya persen kepemilikan saham oleh pihak manajemen. Semakin besarnya kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Rasio kepemilikan manajerial ini bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100$$

2.2.7 Kepemilikan Institusional

Menurut Sri (2017) Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Struktur kepemilikan perusahaan publik di Indonesia sangat terkonsentrasi pada institusi. Institusi yang dimaksudkan adalah pemilik perusahaan publik berbentuk lembaga, bukan pemilik atas nama perseorangan pribadi. Mayoritas institusi adalah berbentuk perseroan terbatas. Pada umumnya perseroan terbatas merupakan bentuk kepemilikan pendiri perusahaan atau keluarga pendiri perusahaan.

Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Struktur kepemilikan dapat dijelaskan dari dua sudut pandang yaitu pendekatan keagenan (*agency approach*) dan pendekatan ketidakseimbangan (*asymmetric information approach*). Menurut pendekatan keagenan, struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Sedangkan pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara *insider* dan *outsider* melalui pengungkapan informasi di dalam pasar modal. Rasio kepemilikan institusional ini bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100$$

2.2.8 Komite Audit

Menurut Effendi (2016:48) Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional dan independen kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal lain yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, serta untuk mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris. Komite audit diharapkan untuk menaati seluruh ketentuan yang berlaku sebagaimana ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal-Lembaga Keuangan (Bapepam-LK), Bank Indonesia, Bursa Efek Indonesia, maupun keputusan menteri BUMN bagi BUMN yang sudah menjadi perusahaan terbuka (*go public*).

Komite audit juga dapat menilai efektivitas pengendalian internal (*internal control*), termasuk fungsi auditor internal maupun satuan pengawasan Internal (SPI), sehingga dapat memberikan rekomendasi tentang peningkatan efektivitas auditor internal guna meningkatkan sistem pengendalian internal perusahaan. Komite audit juga dapat berperan lebih aktif apabila ternyata auditor internal perusahaan tersebut tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Komite audit juga dapat melakukan sinergi dengan auditor internal, seperti melakukan audit bersama untuk aspek-aspek strategis yang memerlukan pengalaman audit lebih lanjut. Komite audit bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Jumlah Komite Audit}$$

2.2.9 Dewan Komisaris

Menurut Effendi (2016:30) pada prinsipnya, dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, serta memberikan nasihat kepada direksi jika diperlukan. Untuk membantu komisaris dalam menjalankan tugasnya, berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan, maka seorang komisaris dapat meminta nasihat dari pihak ketiga dan/atau membentuk dan mempunyai pengalaman dan kecakapan yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya.

Menurut Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT), mengukur mengenai tugas dan fungsi komisaris dalam beberapa pasal berikut:

- a. Pasal 1 butir 2 menyatakan kelembagaan dewan komisaris sebagai salah satu organ perseroan selain Rapat Umum Pemegang Saham dan direksi.

Butir 6 dari pasal tersebut menjelaskan bahwa dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi.

- b. Pasal 108 ayat (1) mencantumkan bahwa dewan komisaris melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasihat kepada direksi. Ayat (2) mencantumkan bahwa pengawasan dan pemberian nasihat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan untuk kepentingan perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan.
- c. Pasal 110 ayat (1) menyatakan bahwa yang dapat menjadi anggota dewan komisaris adalah orang perseroan yang cakap melakukan perbuatan hukum, kecuali dalam waktu lima tahun sebelum pengangkatannya pernah:
- dinyatakan pailit;
 - menjadi anggota direksi atau anggota dewan komisaris yang dinyatakan bersalah menyebabkan suatu perseroan dinyatakan pailit; atau
 - dihukum karena melakukan tindak pidana yang merugikan keuangan negara dan/atau yang berkaitan dengan sektor keuangan.
- d. Pasal 114 ayat (2) menyatakan bahwa setiap anggota dewan komisaris wajib dengan itikad baik, kehati-hatian, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 108 ayat (1) untuk kepentingan perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan. Pasal 114 ayat

(3) menyatakan bahwa setiap anggota dewan komisaris ikut bertanggung jawab secara pribadi atas kerugian perseroan apabila yang bersangkutan bersalah atau lalai menjalankan tugasnya sebagaimana dimaksud dalam ayat (2).

- e. Pasal 115 ayat (1) menyebutkan bahwa dalam hal terjadi kepailitan karena kesalahan atau kelalaian dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap pengurusan yang dilaksanakan oleh direksi dan kekayaan perseroan tidak cukup untuk membayar seluruh kewajiban perseroan akibat kepailitan tersebut, setiap anggota dewan komisaris secara tanggung renteng ikut bertanggung jawab dengan anggota direksi atas kewajiban yang belum dilunasi.

$$\text{Dewan Komisaris} = \sum \text{Jumlah Dewan Komisaris}$$

2.2.10 Dewan Direksi

Menurut Pasal 1 dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang dimaksud dengan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan, serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan, sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

Dewan direksi sebagai organ perusahaan. Masing-masing anggota dewan direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Dewan direksi berperan dalam menentukan

kebijakan dan strategi yang akan digunakan baik kebijakan jangka pendek maupun jangka panjang. Dewan direksi memiliki tanggung jawab untuk memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan (Hamdani, 2016:86).

Berdasarkan Pasal 93 ayat (1) dalam undang-undang, yang dapat diangkat menjadi anggota direksi adalah orang perseroan yang cakap melakukan perbuatan hukum, kecuali dalam waktu lima tahun sebelum pegangkatannya pernah:

Dinyatakan pailit;

- a. Menjadi anggota direksi atau anggota dewan komisaris yang dinyatakan bersalah menyebabkan suatu perseroan dinyatakan pailit; atau
- b. Pernah dihukum karena melakukan tindak pidana yang merugikan keuangan negara dan/atau yang berkaitan dengan sekitar keuangan.

Transparansi anggota direksi diatur pada Pasal 101 ayat (1) dan (2). Pasal 101 ayat (1) menyatakan bahwa anggota direksi wajib melaporkan kepada perseroan mengenai saham yang dimiliki anggota direksi wajib melaporkan kepada perseroan mengenai saham yang dimiliki anggota direksi yang bersangkutan dan/atau keluarganya dalam perseroan dan perseroan lain untuk selanjutnya dicatat dalam daftar khusus. Sementara, Pasal 101 ayat (2) menyatakan bahwa anggota direksi yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan menimbulkan kerugian bagi perseroan, bertanggung jawab secara pribadi atas kerugian perseroan tersebut. Dewan direksi bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{Dewan Direksi} = \sum \text{Dewan Direksi}$$

2.2.11 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Sri (2017) kepemilikan saham manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen, yang dapat diukur dari persentase saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Berdasarkan teori agensi, perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham mengakibatkan timbulnya konflik yang sering disebut *agency conflict*. Konflik ini bisa terjadi apabila adanya hubungan yang tidak baik antara pihak manajer dan investor luar perusahaan. Ketika kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan lebih tinggi maka manajer sebagai pimpinan memiliki hak suara yang kuat pula. Sehingga manajer dapat melakukan keputusan yang dianggap dapat memakmurkan pemegang saham tidak lain kepentingan dirinya sendiri (Ardi, 2017).

Apabila adanya hubungan yang baik antara pihak manajer dan pemegang saham luar perusahaan, dipercaya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin besarnya kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Fariatun dkk (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Semakin besar proporsi kepemilikan saham yang dipegang oleh pihak manajemen perusahaan maka manajemen cenderung lebih giat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini juga di dukung oleh Yuni Kusuma (2014) yang juga menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.2.12 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Sri (2017) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Berdasarkan teori agensi, perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham mengakibatkan timbulnya *agency conflict*. Konflik ini terjadi apabila adanya hubungan yang tidak baik antara pemegang saham institusional terhadap manajer perusahaan, karena anggapan pihak institusional bahwa manajer perusahaan mementingkan kepentingan dirinya sendiri, yang berakibat pada timbulnya biaya pengawasan yang tidak optimal (Ardi, 2017).

Sebagaimana dengan adanya pihak institusional yang mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan dengan harapan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Adanya mekanisme monitoring tersebut akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi untuk mengawasi manajemen dalam pemanfaatan aset perusahaan secara efisien. Hal ini dapat mencegah terjadinya pemborosan sehingga dapat mengoptimalkan kinerja keuangan.

Fitriatun dkk (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi untuk mengawasi manajemen dalam pemanfaatan aset perusahaan secara efisien. Hal ini dapat

mencegah terjadinya pemborosan sehingga dapat mengoptimalkan kinerja keuangan. Penelitian ini di dukung oleh Yohanita (2017), dan Alyda Noor dkk (2015) yang juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.2.13 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja keuangan

Menurut Keputusan Menteri Nomor 117 Tahun 2002. Tujuan dibentuknya komite audit adalah membantu dewan komisaris atau dewan pengawas dalam memastikan efektivitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan internal. Selain itu komite audit juga dapat menilai efektivitas pengendalian internal (*internal control*), termasuk fungsi auditor internal maupun satuan pengawasan Internal (SPI), sehingga dapat memberikan rekomendasi tentang peningkatan efektivitas auditor internal guna meningkatkan sistem pengendalian internal perusahaan. Komite audit juga dapat berperan lebih aktif apabila ternyata auditor internal perusahaan tersebut tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Berdasarkan teori agensi, dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik. Sehingga konflik atau masalah keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisir. Semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan memberikan perlindungan dan kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi dan keuangan sehingga akan memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan (Maria, 2013).

Yohanita (2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki oleh suatu

perusahaan, maka semakin besar memungkinkan kualitas pelaporan semakin baik dan monitoring terhadap manajemen semakin tinggi karena semakin efektif pengawasan komite audit akan mengoptimalkan profitabilitas perusahaan. Penelitian ini didukung oleh Salsabila dan M. Saifi (2017) yang juga menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.2.14 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Effendi (2016:30) pada prinsipnya, dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, serta memberikan nasihat kepada direksi jika diperlukan. Untuk membantu komisaris dalam menjalankan tugasnya, berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan, maka seorang komisaris dapat meminta nasihat dari pihak ketiga dan/atau membentuk dan mempunyai pengalaman dan kecakapan yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya.

Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk mengawasi tindakan manajemen puncak. Peran dewan komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Melalui peran pengawasan oleh dewan komisaris, perusahaan dapat berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan terjamin kelangsungannya. Ukuran dewan komisaris yang besar dalam perusahaan menyebabkan monitoring manajemen semakin baik. Semakin banyak jumlah dewan komisaris, maka fungsi pengawasan terhadap kebijakan dewan direksi dapat dijalankan dengan lebih baik lagi, sehingga berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan.

Sulistiyowati (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka pengawasan terhadap dewan direksi menjadi jauh lebih baik, nasihat dan masukan untuk dewan direksi pun menjadi lebih banyak sehingga kinerja dari manajemen menjadi lebih baik. Penelitian ini didukung oleh Yohanita (2017), Wasim (2017) yang juga menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.2.15 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Pasal 1 dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan Terbatas, yang dimaksud dengan dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan, serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan dasar. Berdasarkan teori agensi, tugas dan tanggung jawab yang dijalankan oleh seorang dewan direksi akan mampu untuk mengatasi masalah agensi yang terjadi dalam perusahaan.

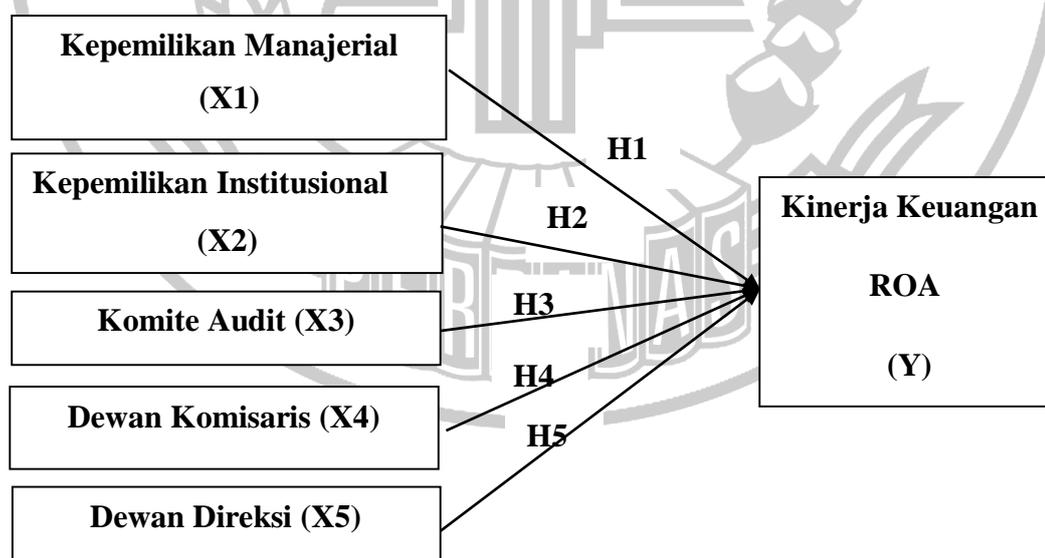
Peran dewan direksi dalam perusahaan sangat penting dalam menentukan arah kebijakan perusahaan dan perencanaan strategis yang dibuat oleh dewan direksi sangat menentukan dalam meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Semakin banyak dewan direksi, akan semakin jelas pembagian tugas dari masing-masing anggota, yang tentunya akan berdampak baik bagi para pemangku kepentingan. Selain itu, semakin banyak jumlah dewan direksi, akan

membuat jaringan dengan pihak luar perusahaan menjadi lebih baik hal tersebut dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan akan semakin membaik.

Sulistiyowati (2017) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Semakin besar jumlah dewan direksi dapat menimbulkan banyak konflik, namun jumlah tersebut dapat memberikan alternatif penyelesaian terhadap suatu masalah yang semakin beragam. Penelitian ini didukung oleh Yohanita (2017) yang juga menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 merupakan kerangka pemikiran berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis pada penelitian ini yang menjelaskan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H3: Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H4: Dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H5: Dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

